

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI MEDIA BELAJAR MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG)

Saifullah

Email:fullah_abes@gmail.com

Kepala SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar

ABSTRACT. *This study aims to describe the process of utilizing the school environment as a learning medium through the activities of the Teacher Working Group (KKG) at Ie Seuum State Elementary School in Aceh Besar Regency in 2019. In addition, this study also aims to describe the teacher's response to the activities carried out. This research is classified as a school action research involving 10 teachers. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of 4 stages: planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of the study were the teachers of the Ie Seuum Public Elementary School 2018/2019 semester II, which amounted to 10 people. Data analysis uses comparative descriptive analysis techniques by comparing initial conditions with the results achieved in each cycle, and qualitative descriptive analysis of observations by comparing observations and reflections in cycle one, and cycle two. From the results of observations on the action cycle I and cycle II, the author can conclude that through the activities of the Teacher Working Group (KKG) is very effective in order to improve the ability of teachers in utilizing the school environment as a learning medium in Ie Seuum State Primary School, Aceh Besar District, this can be seen from the results obtained in each cycle. At the first cycle 1 meeting, out of 10 teachers who were involved in the Teacher Working Group (KKG) activities, the number of teachers who were able to use the school environment as a learning medium amounted to 5 people (50%) and who could not afford as many as 5 teachers (50%). At the 2nd cycle 1 meeting, the number of teachers who were able to utilize the school environment as a learning medium amounted to 6 people (60%) and who could not afford as many as 4 teachers (40%). In Cycle II, out of 10 teachers who were involved in the Teacher Working Group (KKG) activities at the 1st meeting, the number of teachers who were able to use the school environment as a learning medium amounted to 8 people (80%) and 2 teachers (20) who could not afford (%). At the second cycle 2 meeting, the number of teachers who were able to utilize the school environment as a learning medium amounted to 10 people (100%) and who were unable to have no teachers (0%). This research is considered successful and can be a reference for other teachers*

Keywords: *School Environment, Learning Media, Teacher Working Groups*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media belajar melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 10 orang guru. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah para guru SD Negeri Ie Seuum tahun pelajaran 2018/2019 semester II yang berjumlah 10 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus satu, dan siklus dua. Dari hasil observasi pada tindakan

siklus I dan siklus II, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sangat efektif dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar, ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap siklusnya. Pada pertemuan 1 siklus I, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 5 orang (50%) dan yang tidak mampu sebanyak 5 orang guru (50%). Pada pertemuan 2 siklus I, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 6 orang (60%) dan yang tidak mampu sebanyak 4 orang guru (40%). Pada Siklus II, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pertemuan 1, maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 8 orang (80%) dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang guru (20%). Pada pertemuan 2 siklus II, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 10 orang (100%) dan yang tidak mampu tidak ada guru (0%). Dengan demikian penelitian ini dianggap berhasil dan dapat menjadi referensi bagi guru yang lain.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Media Belajar, Kelompok Kerja Guru

PENDAHULUAN

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa.

Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan

kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek.

Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan penulis, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Ie Seuum, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru mata pelajaran dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Trimo (2007: 12) Kelompok Kerja Guru yaitu suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru-guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah keterlibatan guru bersifat holistik dan komprehensif dalam semua kegiatan.

Menurut Sedangkan Sumadji (2013: 1) menyatakan, “Kelompok kerja guru ini merupakan wadah atau tempat bagi guru untuk bermusyawarah tentang hal-hal untuk peningkatan mutu dalam pembelajaran”. Sedangkan Sumadji (2013: 1) menyatakan, “Kelompok kerja guru ini merupakan wadah atau tempat bagi guru untuk bermusyawarah tentang hal-hal untuk peningkatan mutu dalam pembelajaran”.

Menurut Hasibuan Botung dikutip oleh Ginting, Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Julia Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Din Wahyudin: “KKG merupakan wadah profesional guru yang

aktif, kompak dan akrab. Di dalam wadah ini para guru dapat membahas permasalahan dari mereka dan untuk mereka”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sebuah forum/organisasi atau perkumpulan guru-guru mata pelajaran yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi-informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar.

Melalui KKG guru memiliki kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas. Trimo (2007: 12) menyatakan, “pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu kesempatan)”. Kegiatan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini yang merupakan salah satu pengembangan profesi penulis untuk meningkatkan kemampuan para guru SD Negeri Ie Seuum dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa hal pada permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Guru belum mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar siswa
- b. Guru belum menggunakan teknik dan strategi yang sesuai dengan pembelajaran
- c. Lingkungan sekolah selama ini hanya digunakan oleh siswa sebagai tempat bermain dan bersantai pada jam istirahat pembelajaran.
- d. Guru belum membahas tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran di dalam kegiatan diskusi kelompok KKG.

Berdasarkan realita di atas, maka penulis bermaksud untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Atas dasar itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam terhadap masalah ini, sehingga ditetapkan judul penelitian ini sebagai berikut: “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Media Belajar Melalui Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019”.

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu apakah melalui pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar tahun 2019.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media belajar di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar tahun 2019

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis uraikan pada penelitian ini, yaitu a) Guru, dapat menyempurnakan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi dan hasil belajar siswa, b) Sekolah, dapat memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, c) Pengawas sekolah, dapat membantu dalam membimbing dan pengawas guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, d) Bagi Dinas Pendidikan atau instansi terkait, sebagai bahan masukan terhadap pengambil kebijakan/keputusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

KAJIAN TEORI

Media belajar adalah alat bantu yang di gunakan guru dalam proses belajar mengajar. Mengajar dengan menggunakan alat bantu dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi antara guru dan siswa. Media atau alat bantu tersebut dapat berupa benda langsung atau tidak langsung yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar. Dalam hal ini media pendidikan merupakan salah satu sarana yang ikut menunjang proses belajar mengajar.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat pula berlangsung di luar sekolah, misalnya keluarga yang lambat laun berpindah ke suatu lembaga yang bertugas mengelola masalah pendidikan tersebut. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam hal ini, Bakti (1989:1) menegaskan bahwa: “Pada kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru sebagai pendidik dan mengajar adalah memberi kemudahan belajar kepada siswa, agar tujuan yang diharapkan dapat lebih mudah dicapai dalam waktu yang singkat”.

Untuk dapat berlangsungnya proses pendidikan secara efektif, sangat dibutuhkan berbagai faktor penunjang serta fasilitas-fasilitas yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk lebih memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang diajarkan.

Menurut Latuheru (1988:11) “media belajar adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang-orang penyebar ide sehingga gagasan itu dapat sampai kepada penerima, karena pada hakekatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas jarak, ruang dan waktu

tersebut, kini dengan bantuan media batas-batas itu hampir tidak ada.

Pengertian media menurut Surahmad (1982:96) adalah sebagai berikut: “Media adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan“ Menurut Sardiman (1984: 7) pengertian media pendidikan adalah “Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat; merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi “. Jadi media pendidikan dapat memperjelaskan atau membuat pelajaran menjadilebih kongkrit dan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar, serta membuat kondisi pelajaran lebih bervariasi.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan prilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau di sekeliling anak (mahluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran. (Sarman, 2005 : 3).

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah : (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan

terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya, (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific methode*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum, melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan 2001 : 152).

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005).

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis tindakan dapat penulis rumuskan sebagai berikut "Melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar di SD Negeri Ie Seuum Kabupaten Aceh Besar tahun 2019".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini penulis laksanakan di SD Negeri Ie Seuum tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut diatas karena penulis mendapat tugas sebagai kepala sekolah di SD Negeri Ie Seuum. Penelitian ini penulis laksanakan selama dalam kurun waktu 3 bulan sejak Maret s/d Mei 2019

semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tersebut dilakukan pada waktu tersebut karena sesuai dengan program pembelajaran.

Sebagai subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru yang mengajar di SD Negeri Ie Seuum. Jumlah guru 10 orang guru, terdiri atas 7 orang guru berstatus pegawai negeri dan 3 orang guru tidak tetap. Guru tersebut berumur homogen, dan pangkat/golongan juga berbeda. Sebagai sumber data pada penelitian tindakan sekolah ini yang diperoleh dari guru SD Negeri Ie Seuum berdasarkan hasil penilaian diakhir kegiatan KKG yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan melakukan penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu aspek kerja sama, aktivitas, perhatian dan presentasi pada setiap siklus. Data penilaian hasil kerja guru yang telah terkumpul pada siklus pertama dan kedua dianalisis oleh peneliti.

Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua aspek dalam lembar observasi harus memiliki nilai dengan rentang 80-89 dengan kategori baik, Apabila kurang dari 80-89, maka guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua (2) siklus. Dalam setiap siklus dilakukan 3 kali (selama 3 hari) pertemuan/workshop, dan setiap siklus dilaksanakan dalam empat (4) tahap, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi
4. Refleksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Data Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pertemuan 1 Siklus I

No	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	5	50
2	Tidak Mampu	5	50
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel diatas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar adalah dari 10 orang guru maka terdapat 5 orang (50%) yang sudah mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar, sedangkan 5 orang (50%) lainnya masih belum mampu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar.

Data Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pertemuan 2 Siklus I

No	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	6	60
2	Tidak Mampu	4	40
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel diatas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar adalah dari 10 orang guru maka terdapat 6 orang (60%) yang sudah mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar, sedangkan 4 orang (40%) lainnya masih belum mampu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar.

Siklus II

Data Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pertemuan 1 Siklus II

No	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	8	80 %
2	Tidak Mampu	2	20 %
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar adalah dari 10 orang guru maka terdapat 8 orang (80%) yang sudah mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar, sedangkan 2 orang (20%) lainnya masih belum mampu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar.

Data Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pertemuan 2 Siklus II

No	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	10	100%
2	Tidak Mampu	0	0 %
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar adalah dari 10 orang guru maka terdapat 10 orang (100%) yang sudah mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar, sedangkan tidak ada orang yang belum mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar.

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri Ie Seuum, semua guru

kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I dan siklus II, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri Ie Seuum dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pada Siklus I, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pertemuan 1, maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 5 orang (50%) dan yang tidak mampu sebanyak 5 orang guru (50%). Pada pertemuan 2 siklus I, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 6 orang (60%) dan yang tidak mampu sebanyak 4 orang guru (40%).

Pada Siklus II, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pertemuan 1, maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 8 orang (80%) dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang guru (20%). Pada pertemuan 2 siklus II, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 10 orang (100%) dan yang tidak ada guru yang tidak mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar (0%).

Ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru pada setiap pertemuan dalam setiap siklus, dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar:

1. Pada Siklus I, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pertemuan 1, maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 5 orang (50%) dan yang tidak mampu sebanyak 5 orang guru (50%). Pada pertemuan 2 siklus I, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 6 orang (60%) dan yang tidak mampu sebanyak 4 orang guru (40%).
2. Pada Siklus II, dari 10 orang guru yang terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pertemuan 1, maka jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 8 orang (80%) dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang guru (20%). Pada pertemuan 2 siklus II, jumlah guru yang mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar berjumlah 10 orang (100%) dan yang tidak ada guru yang tidak mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar (0%).
3. Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Ie Seuum.

Penulis menyarankan kepada guru-guru, khususnya guru di SD Negeri Ie Seuum, dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan kegiatan KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi da kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode

dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SD Negeri Ie Seuum.

DAFTAR PUSTAKA

Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar SD*. Buku Materi Pokok PGSD 2304. Modul 1-9. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.

Kasianto, I Wayan. 2004. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan*

Pendekatan Diskusi Kelompok. Laporan Penelitian Kelas. Tidak dipublikasikan

Rusyan, Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sarman, Samsuni. 2005. *Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Sutrisno Hadi. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.